

PEMANFAATAN MODAL SOSIAL DAN BUDAYA DALAM TATA
KELOLA SUMBER DAYA PARIWISATA DI DESA WISATA
TENGANAN PEGRINGSINGAN BALI

Rizki Sumardani^{1*}, Kanom², Karina Ega Nirwana³, I Made Weda Satia Nagara⁴

¹Universitas Bumigora

²Politeknik Negeri Banyuwangi

³Politeknik Negeri Malang

⁴Politeknik Nasional Denpasar

e-mail: [1rizkisumardani29@gmail.com](mailto:rizkisumardani29@gmail.com), [2kanom@poliwangi.ac.id](mailto:kanom@poliwangi.ac.id)
[3karina.ega@polinema.ac.id](mailto:karina.ega@polinema.ac.id), [4wedasiatia.made@gmail.com](mailto:wedasiatia.made@gmail.com)

Received: 16/02/2025; Revised: 17/03/2025; Accepted: 01/04/2025

Abstract

This study aims to determine the utilization of social capital in supporting the tourist village of Tenganan Pegringsingan Bali and to determine cultural governance as a tourist attraction of the tourist village of Tenganan Pegringsingan, the benefits of this research are expected to be able to provide contributions to local communities and local governments in tourism governance based on social and cultural life because it is the community that holds the key to the success of a tourist village, limitations in research such as limited research time and openness of in-depth information provided by research informants. This research method uses qualitative methods, the location of this research was conducted at the Tenganan Pegringsingan Tourism Village Karangasem Bali, the data sources in this study used primary and secondary data sources, type of data study used qualitative data and data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation, for data analysis using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study show that the utilization of social capital in the Tenganan Pegringsingan Tourism Village makes its social life unique to attract tourists to visit the Tenganan Pegringsingan Tourism Village, the local community still maintains the values and norms of local customs to this day, while cultural governance as a tourist attraction of Tenganan Pegringsingan Village, the preservation of culture makes the culture of the local community become known by the wider community both from the archipelago and abroad because the Tenganan Pegringsingan community presents its culture and social life as an inseparable unity.

Keywords: social and capital, cultural, governance, tourism resources

Pendahuluan

Sektor pariwisata berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pengembangan destinasi. Namun, Industri ini sangat rentan terhadap berbagai krisis dan risiko, termasuk faktor politik, ekonomi, geologi, dan iklim (Annamal et al., 2023). Adanya pengembangan pariwisata tentunya memberikan

dampak positif, salah satunya mendorong pembangunan daerah dan memperkenalkan nilai dan budaya bangsa mendorong pembangunan daerah dan memperkenalkan nilai dan budaya bangsa (Slijper et al., 2022). Daya tarik suatu daerah dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan pariwisata berbasis sosial budaya masyarakat setempat (Elshaer et al., 2024). Modal sosial berhubungan erat dengan kehidupan sosial sehari-hari.

Untuk beberapa orang yang belum terbiasa dengan istilah modal sosial, mungkin terasa asing. Namun dibalik itu, modal sosial sebenarnya telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat (Ozanne et al., 2022). Modal sosial (*social capital*) dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seorang individu yakni kerjasama (*cooperation*) dalam suatu kelompok atau organisasi untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Coleman, 1988). Dalam Mi'rajatinnor et al., (2022), modal sosial tidak terlepas dari tiga unsur yang mana menjadi pilar modal sosial Coleman dalam jurnalnya yang berjudul *social capital in the creation of human capital* mengidentifikasi tiga unsur modal sosial yakni kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*) dan norma (*norm*) (Syahra, 2003) dalam (Abd Hamid et al., 2023).

Modal sosial yang pertama lebih sering disebut sebagai sebuah jejaring sosial atau hubungan sosial. Namun, pada jenis yang kedua, modalitas sosial lebih erat kaitannya dengan karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu ketika melakukan interaksi sosial (Cachón-Rodríguez et al., 2022). Modal sosial sebagai jaringan sosial memiliki karakteristik bahwa dalam setiap kelompok atau organisasi, harus ada upaya kerjasama (Yi et al., 2022). Modal sosial memiliki peran yang lebih kuat jika terbentuk jaringan relasi kerjasama antar masyarakat, baik secara internal maupun eksternal, di mana jaringan ini memberikan manfaat bagi kehidupan bersosial (Rocca & Zielinski, 2022). Dalam kategori berikutnya, modal sosial lebih menekankan pada karakteristik individu. Dalam hal ini, sebuah kerjasama yang baik selalu berkembang jika individu memiliki karakteristik tertentu (Knollenberg et al., 2022).

Dalam modal sosial memiliki lima aspek nilai seperti pertama nilai *universalism*, yakni nilai mengenai pemahaman terhadap suatu orang. Nilai tersebut dapat berupa toleransi serta apresiasi terhadap individu. Kedua nilai *benevolence*, yakni nilai mengenai perlindungan dan peningkatan kesejahteraan individu. Ketiga nilai tradisi atau *tradition*, yakni nilai yang mengandung pujian, komitmen dan penerimaan terhadap suatu tradisi dan budaya. Keempat nilai *conformity*, yakni nilai yang terkait dengan pencegahan atas perlakuan yang dapat merugikan orang lain. Kelima nilai *security*, yakni nilai yang mengandung keharmonisan, keamanan, kesejahteraan dan keseimbangan masyarakat dalam menjalin hubungan antar individu (Hardiyanti & Rahmawati, 2022),

Budaya atau kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia sebagai suatu cara hidup. Kebudayaan menggunakan bahasa, adat istiadat, seni, nilai-nilai, dan tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk menentukan identitas suatu kelompok (Suprpto et al., 2021). Sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungannya, budaya tidak hanya menjadi sarana pemersatu tetapi juga merupakan kekuatan dinamis yang terus berubah mengikuti perubahan zaman. Oleh karena itu, budaya menekankan perlunya pengembangan karakter baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan (Rahman et al.,

2022). Selain itu, budaya adalah cara hidup dan perkembangan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Diwariskan dari satu keturunan ke keturunan berikutnya dalam suatu masyarakat sekelompok orang (Prasetyo & Syafrini, 2023). Elemen-elemen yang membentuk budaya meliputi bahasa, bangunan, sistem agama, adat istiadat, politik, peralatan, pakaian, dan karya seni (Pendit, 2018). Keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, pengetahuan, kepercayaan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat disebut budaya (Pajriah, 2018).

Tata kelola di desa wisata dianggap sebagai potensi sumber daya yang dapat mendatangkan keuntungan, menciptakan banyak lapangan kerja, dan memposisikan masyarakat sebagai pelaku di desa wisata (Cachón-Rodríguez et al., 2022). Salah satu daerah di Bali yang menggunakan desa sebagai daya tarik wisata budaya sebagai penarik minat wisatawan berkunjung adalah Desa Wisata Tenganan Pegringsingan. Keunikan tradisi masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan telah menjadi daya tarik tersendiri untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Pariwisata berbasis pariwisata tentunya membutuhkan pola pengelolaan yang dapat menjamin keberlangsungan desa (Suprpto et al., 2021). Hal ini mencakup pentingnya membangun sebuah sistem yang mengikat semua sektor terkait dalam sebuah nota kesepahaman yang perlu dijadikan panduan dalam melaksanakan komitmen bersama. Nota pemahaman yang perlu dipegang sebagai panduan dalam melaksanakan komitmen bersama (Ariani et al., 2023). Semua orang ingin maju dan ingin berkembang, sehingga kerja sama satu sama lain menjadi sangat penting. Begitu juga dengan peran travel agent, pramuwisata, merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan sektor pariwisata (Astiana & Kemala, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Rezki & Anggara (2023) menunjukkan bahwa pihak BUMDes memiliki jaringan yang efektif dengan pedagang walaupun ada peluang untuk mendatangkan investor. Relasi antara BUMDes dan Pedagang merupakan relasi kemitraan. Jaringan ini diperkuat dengan keyakinan dan norma. Keyakinan bahwa wisata lembah viral karena doa dari pedagang dan reputasi pengelola sebagai orang yang dapat dipercaya. Norma kedua aktor terlihat dalam konsep *teh poci gratis*. Ini sejalan bahwa pembangunan bukan hanya akses ke sumber daya dan peningkatan kesejahteraan melainkan juga masyarakat selaku subjek pembangunan memperoleh manfaat sosial dan ekonomi dari pembangunan terutama pembangunan desa wisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Triristina et al., (2022) menunjukkan bahwa penerapan CBT dalam mengembangkan obyek wisata Sumber Biru adalah tepat, karena selain dapat membuat lingkungan menjadi sehat dan asri namun dapat meningkatkan perekonomian warga lokal setempat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CBT obyek wisata Sumber Biru dapat berkembang karena adanya kesadaran, kepedulian dan tanggung jawab dari penggiat lingkungan dan masyarakat. Selain itu, kekompakan tokoh agama yang terbina secara turun-temurun menjadi unsur penting dalam menciptakan kehidupan bertoleransi antar umat beragama untuk mendukung pembangunan desa melalui pariwisata.

Perbedaan antara kedua penelitian yang dirujuk dengan penelitian yang dilakukan dengan judul “Pemanfaatan Modal Sosial dan Budaya dalam Tata Kelola Sumber Daya Pariwisata di Desa Wisata Tenganan Pegringsingan Bali”, terletak pada fokus objek dan konteks kajian. Penelitian yang dilakukan oleh Rezki &

Anggara (2023) menekankan hubungan kemitraan antara BUMDes dan pedagang sebagai aktor kunci dalam jaringan sosial yang memengaruhi pengelolaan wisata lembah, dengan penekanan pada norma dan keyakinan sebagai penggerak utama. Sementara itu, penelitian Triristina et al., (2022) membahas penerapan *Community-Based Tourism* (CBT) pada pengelolaan wisata Sumber Biru, yang menyoroti kesadaran lingkungan, tanggung jawab masyarakat, dan harmoni antar agama sebagai landasan keberhasilan. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek kolaborasi komunitas dan keberlanjutan lingkungan.

Sebaliknya, penelitian tentang Desa Wisata Tenganan Pegringsingan berfokus pada pemanfaatan modal sosial dan budaya yang unik, seperti tradisi adat, nilai kearifan lokal, dan jaringan sosial tradisional, dalam tata kelola sumber daya pariwisata. Hal ini mencakup eksplorasi lebih dalam terhadap peran budaya sebagai elemen inti yang membedakan tata kelola pariwisata di Tenganan dibandingkan dengan pendekatan berbasis kemitraan atau lingkungan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga berupaya menggali bagaimana budaya dan modal sosial khas Bali dapat menciptakan model pengelolaan pariwisata yang autentik dan berkelanjutan.

Persamaan antara kedua penelitian yang dirujuk dengan penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Pemanfaatan Modal Sosial dan Budaya dalam Tata Kelola Sumber Daya Pariwisata di Desa Wisata Tenganan Pegringsingan Bali”, terletak pada fokus terhadap pentingnya modal sosial sebagai elemen utama dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas. Penelitian Rezki & Anggara (2023) menyoroti jaringan sosial yang efektif antara BUMDes dan pedagang, yang diperkuat oleh norma dan keyakinan sebagai modal sosial dalam mendorong pengembangan pariwisata. Sementara itu, penelitian Triristina et al., (2022) menekankan pentingnya kesadaran, kepedulian, tanggung jawab masyarakat, serta harmoni antar agama sebagai bentuk modal sosial yang mendukung keberlanjutan wisata Sumber Biru. Kedua penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Wisata Tenganan Pegringsingan, yang juga mengedepankan peran modal sosial, seperti jaringan, norma, dan nilai budaya, dalam tata kelola pariwisata. Semua penelitian tersebut mengakui bahwa modal sosial menjadi faktor kunci dalam menciptakan pembangunan pariwisata yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menguatkan kohesi sosial dan keberlanjutan budaya lokal.

Keunikan penelitian ini tentang “Pemanfaatan Modal Sosial dan Budaya dalam Tata Kelola Sumber Daya Pariwisata di Desa Wisata Tenganan Pegringsingan Bali”, terletak pada eksplorasi mendalam terhadap peran budaya lokal yang khas sebagai inti dari tata kelola pariwisata. Tidak seperti penelitian Rezki & Anggara (2023), yang berfokus pada kemitraan ekonomi antara BUMDes dan pedagang melalui jaringan sosial berbasis norma dan kepercayaan, atau penelitian Triristina et al., (2022), yang menekankan penerapan *Community-Based Tourism* (CBT) berbasis kesadaran lingkungan dan harmoni sosial, sedangkan penelitian ini mengangkat keunikan tradisi Bali Aga, seperti sistem adat *awig-awig*, produksi kain *geringsing*, dan pelestarian ritual budaya. Hal ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana modal sosial dan budaya tradisional tidak hanya mendukung pengelolaan pariwisata, tetapi juga menjadi alat pelestarian identitas budaya dalam konteks globalisasi, menjadikan Tenganan Pegringsingan sebagai model tata kelola berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan.

Permasalahan utama dalam penelitian ini modal sosial dan budaya belum di manfaatkan secara optimal dalam tata kelola sumber daya pariwisata di Desa Wisata Tenganan Pegringsingan, Bali. Desa ini memiliki kekayaan budaya dan tradisi unik, seperti kain tenun gringsing dan sistem adat *Mekare-kare*, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Namun, tantangan muncul dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi masyarakat melalui pariwisata. Kurangnya sinergi antara masyarakat lokal, pemerintah, dan pelaku pariwisata sering kali menghambat upaya pemanfaatan modal sosial, seperti kepercayaan, jaringan, dan norma komunitas, dalam mendukung keberlanjutan pariwisata. Selain itu, tekanan modernisasi dan globalisasi dapat mengancam nilai-nilai budaya lokal, yang justru menjadi aset utama pariwisata desa, dengan abstraksi di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pemanfaatan modal social dalam mendukung Desa Wisata Tenganan Pegringsingan dan untuk mengetahui tata kelola budaya sebagai daya tarik wisata Desa Wisata Tenganan Pegringsingan.

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Pada penelitian yang di lakukan oleh Rinjani at al (2024) dengan judul penelitian “Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Pariwisata Budaya pada Tradisi Perang Topat di Pura Lingsar, Lombok Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana modal sosial berperan dalam pengembangan pariwisata budaya perang topat di Pura Lingsar. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keunikan Pura Lingsar yang memadukan budaya Hindu dan Islam menjadi daya tarik bagi wisatawan. Modal sosial yang kuat, terjalin melalui kepercayaan, jaringan, dan norma, menjadi fondasi penting dalam pengelolaan Pura Lingsar. Kerjasama dan toleransi antar umat beragama yang tertanam di Pura Lingsar menjadi contoh nyata bagaimana keberagaman dapat menjadi kekuatan. Pura Lingsar bukan hanya sebuah tempat ibadah, tetapi juga simbol kerukunan dan toleransi di Lombok, menginspirasi pengelola tempat wisata lain di Indonesia untuk membangun destinasi wisata yang inklusif dan harmonis.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Abdillah at al., (2024) dengan judul “Modal Sosial Masyarakat Sebagai Akselerator Pengembangan Destinasi Pariwisata Premium”. Tujuan penelitian adalah menganalisis modal sosial yang berkembang pada masyarakat Labuan Bajo yang berkontribusi terhadap pengembangan destinasi premium. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam terhadap unsur-unsur pentahelix pemangku kepentingan pariwisata Labuan Bajo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang teridentifikasi adalah optimisme terhadap perkembangan pariwisata, kerukunan beragama, keterkaitan dengan budaya, partisipasi perempuan, solidaritas sosial, dan norma sosial. Melihat kedekatan masyarakat Labuan Bajo dan Taman Nasional Komodo dengan budayanya, maka penguatan kebudayaan lokal menjadi keharusan dengan menciptakan nuansa budaya dalam semua aktivitas kehidupan masyarakat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mendalami bagaimana modal sosial berdampak terhadap pengembangan destinasi premium.

Dalam penelitian ini menggunakan teori modal social, Teori modal sosial menekankan pentingnya hubungan sosial, kepercayaan, dan norma dalam membangun kerja sama yang bermanfaat bagi individu maupun masyarakat. Konsep ini, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli seperti Bourdieu, Coleman, Putnam, dan Fukuyama, menunjukkan bahwa modal sosial dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi melalui jaringan yang kuat, partisipasi aktif, serta nilai-nilai bersama. Dengan adanya modal sosial yang baik, masyarakat dapat lebih mudah mengatasi tantangan kolektif, memperkuat solidaritas, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan, baik dalam lingkup komunitas kecil maupun dalam skala yang lebih luas (Putnam, 2000).

Teori manajemen yang dikemukakan oleh Terry (1958) dan dikutip oleh Sukarna (2011) menyoroti empat fungsi dasar manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi ini saling berkaitan dan menjadi landasan utama dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Perencanaan berfungsi untuk menetapkan visi, misi, serta strategi yang jelas, sementara pengorganisasian memastikan pembagian tugas dan koordinasi sumber daya berjalan optimal. Pelaksanaan menekankan pada motivasi dan kepemimpinan dalam menggerakkan individu atau tim untuk mencapai tujuan, sedangkan pengawasan bertujuan untuk mengukur kinerja dan melakukan koreksi jika diperlukan. Dengan penerapan fungsi manajemen ini secara optimal, suatu organisasi dapat beroperasi secara sistematis, adaptif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif Metode kualitatif merupakan kumpulan metode untuk menganalisis dan memahami lebih dalam mengenai makna beberapa individu maupun kelompok dianggap sebagai masalah kemanusiaan atau masalah sosial (Creswell, 2015) dalam (Hidayat et al., 2024). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk dapat memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah yang memaparkan masalah sosial seseorang dari sudut pandang perilaku. Masalah sosial pada seseorang mengenai sudut pandang perilaku. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Tenganan Pegriingsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, yang dimulai pada tanggal 20 November sampai dengan 20 Desember 2024

Sumber data dalam penelitian ini dari sumber data primer. Data Primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok (Astrama et al., 2024). Maka, dalam penelitian ini sumber data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan informan, observasi, dan dokumentasi. Data sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh atau dicatat oleh pihak lain (Utami, 2020). Adapun data sekunder pada penelitian ini seperti dokumen arsip yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Jenis data dalam penelitian menggunakan data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata atau verbal (Musleh, 2023). Cara memperoleh data kualitatif dapat dilakukan melalui wawancara. Menurut (Moleong, 2012) dalam (Saputra & Suparta, 2023) bahwa informan adalah orang

yang mampu memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian, maka dalam penelitian ini informan dalam penelitian adalah pihak pengelola berjumlah 1 orang, masyarakat setempat berjumlah 4 orang dan wisatawan yang berkunjung 2 orang. Instrumen pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2014). Oleh karena itu, peneliti disini harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Waluya et al., 2021). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini: 1) Wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Windiani et al., 2022). Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pihak pengelola dan masyarakat setempat. 2) Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Handayani et al., 2022). Dalam hal ini, peneliti mengamati kondisi sosial budaya masyarakat Desa Wisata Tenganan Pegringsingan. Menurut Sugiyono (2016), dokumentasi diperlukan untuk mencatat peristiwa yang telah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Maka, peneliti melakukan dokumentasi seperti kegiatan masyarakat lokal. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini menggunakan analisis data dengan rediksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemanfaatan Modal Sosial dalam Mendukung Desa Wisata Tenganan Pegringsingan

Salah satu komponen penting dari modal sosial yang mendukung pengelolaan Desa Wisata Tenganan Pegringsingan adalah kepercayaan. Tradisi Bali Aga yang kaya dengan nilai-nilai adat membangun hubungan saling percaya antara masyarakat lokal, wisatawan, dan pengelola pariwisata. Kepercayaan ini tercermin dalam penggunaan sistem *awig-awig*, yang tidak hanya menjaga keseimbangan sosial tetapi juga membuat pengunjung merasa aman dan nyaman. Keyakinan yang kuat ini memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi secara adil dan transparan dalam pengelolaan sumber daya pariwisata, yang menghasilkan ekosistem wisata yang berkelanjutan. Aktor lokal di Tenganan, mulai dari tokoh adat hingga kelompok pengrajin, bekerja sama untuk mengelola atraksi wisata berbasis budaya melalui jaringan sosial. Penghormatan terhadap alam dan pelestarian tradisi adalah pedoman utama dalam aktivitas pariwisata. Tenganan Pegringsingan adalah model pariwisata berbasis komunitas yang berhasil karena kombinasi jaringan sosial dan norma adat ini menciptakan sinergi yang kuat dalam pengelolaan desa wisata, di mana bisnis wisata tidak hanya mengejar keuntungan finansial tetapi juga menjaga nilai-nilai budaya dan lingkungan.

Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan menggunakan sistem adat berbasis awig-awig untuk membangun kepercayaan. *Awig-awig* adalah aturan adat yang mengatur hubungan sosial dan kehidupan sehari-hari. Keyakinan ini mendorong solidaritas di komunitas lokal, memungkinkan masyarakat bekerja sama dalam berbagai hal, seperti mengelola pariwisata dan melestarikan budaya. Kepercayaan yang kuat membuat masyarakat merasa memiliki desa mereka dan memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga tradisi dan lingkungan yang asli, yang menarik wisatawan. Kepercayaan yang ada antara warga dan pengelola pariwisata tercermin dalam pengalaman luar biasa yang diberikan Tenganan kepada wisatawan. Pengalaman seperti melihat proses pembuatan kain *geringsing*, yang membutuhkan teknik tenun khusus dan nilai-nilai sakral, menunjukkan bagaimana masyarakat lokal memungkinkan pengunjung untuk menikmati budaya mereka sambil mempertahankan unsur-unsur tradisi. Wisatawan merasakan keaslian budaya dan keramahan yang didasarkan pada keyakinan bahwa tradisi desa adalah warisan berharga yang harus dibagikan dan dilestarikan. Karena kepercayaan ini, penduduk lokal dan wisatawan dapat berinteraksi dengan baik, menjadikan Tenganan sebagai tempat wisata yang menawarkan pengalaman wisata yang penuh dengan nilai budaya.



Gambar 1. Prasasti Desa Adat Tenganan Pegringsingan
Sumber: Data Primer, 2025

Tokoh adat, pemerintah desa, dan kelompok pengrajin bekerja sama erat untuk membentuk jaringan sosial di Tenganan, yang masing-masing bertanggung jawab atas pengelolaan pariwisata. Orang-orang adat mempertahankan tradisi dengan menggunakan awig-awig, yang memastikan bahwa kegiatan pariwisata tetap sesuai dengan adat lokal. Sementara kelompok pengrajin berusaha mempertahankan produk budaya seperti kain *geringsing*, pemerintah desa membantu infrastruktur dan regulasi yang mendukung keberlanjutan pariwisata. Sinergi ini menghasilkan sistem pengelolaan berbasis komunitas yang meningkatkan daya saing desa sebagai tempat wisata dan menanamkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama. Kelompok pengrajin kain *geringsing* menunjukkan bagaimana jaringan sosial dapat mendukung tradisi lokal dan mendorong pariwisata. Wisatawan menyukai proses pembuatan kain *geringsing*, yang dikenal rumit dan membutuhkan waktu lama. Pengrajin dapat mempertahankan tradisi tenun dan memberi wisatawan kesempatan untuk belajar

tentang tradisi Bali Aga melalui jaringan ini. Selain itu, jaringan ini menciptakan siklus ekonomi lokal yang kuat, di mana pariwisata mendukung komunitas pengrajin dan masyarakat desa secara keseluruhan.

Norma-norma adat yang telah diwariskan secara turun-temurun di Tenganan Pegringsingan berfungsi sebagai dasar untuk manajemen pariwisata desa. Tradisi seperti upacara adat, ritual keagamaan, dan sistem adat awig-awig memastikan identitas budaya Bali Aga dan membantu mengatur hubungan antara masyarakat lokal dan wisatawan. Misalnya, pengunjung harus menghormati adat berpakaian dan tata krama lokal. Ini memastikan budaya lokal tetap terjaga meskipun orang dari luar masuk. Tenganan tetap menarik sebagai desa wisata budaya asli berkat norma adat ini. Norma adat melindungi nilai-nilai budaya dan lingkungan Tenganan. Pelestarian ekosistem lokal dibantu oleh berbagai tradisi, seperti menghormati pohon keramat atau melarang perusakan hutan adat. Bisnis pariwisata yang dapat membahayakan lingkungan, seperti pembangunan yang tidak sesuai dengan karakteristik desa, dibatasi oleh aturan adat ini. Tenganan menunjukkan bagaimana norma adat dapat menjadi landasan kuat untuk pariwisata berkelanjutan tanpa mengorbankan warisan budaya dan alam dengan menjaga keseimbangan antara pengembangan wisata dan perlindungan lingkungan.

Masyarakat lokal menjadi bagian penting dari manajemen pariwisata Desa Tenganan berkat pemanfaatan modal sosial. Komunitas setempat terlibat dalam berbagai aktivitas, seperti mengajarkan pengunjung tentang budaya Bali Aga melalui pemandu wisata, mengelola homestay dengan gaya tradisional, dan menjual barang budaya seperti kain geringsing dan kerajinan tangan lainnya. Pelibatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga keberlanjutan desa wisata. Sebagai subjek utama, masyarakat memiliki kendali penuh atas pertumbuhan pariwisata dan memastikan bahwa aktivitas tersebut tetap sesuai dengan adat istiadat dan kepentingan lokal. Keuntungan dari pariwisata Tenganan dapat didistribusikan lebih merata di komunitas lokal dengan keterlibatan masyarakat langsung. Kelompok kecil seperti pengrajin, pemilik homestay, dan pedagang lokal juga mendapatkan manfaat, bukan hanya tokoh adat atau pengelola desa. Distribusi yang inklusif ini menurunkan ketimpangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan komunitas. Selain itu, pemberdayaan seperti ini memicu siklus ekonomi lokal yang kuat, di mana keuntungan dari pariwisata digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, seperti membangun fasilitas desa dan melestarikan tradisi budaya



Gambar 2. Lontar di Desa Wisata Tenganan Pegringsingan
Sumber: Data Sekunder, 2025

Kekuatan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan memungkinkan inovasi dalam pengembangan wisata. Paket wisata berbasis budaya dengan masyarakat lokal sebagai narasumber utama adalah salah satu inovasi yang luar biasa. Wisatawan yang membeli paket ini dapat berpartisipasi secara langsung dalam aktivitas budaya tertentu, seperti belajar ukir bambu, mengetahui bagaimana kain *geringsing* dibuat, atau mengikuti ritual adat. Metode ini menumbuhkan kepercayaan dan rasa hormat antara wisatawan dan penduduk lokal selain menawarkan pengalaman wisata yang benar-benar nyata.

Inovasi baru ini membantu Tenganan Pegringsingan mempertahankan identitas budayanya dan menarik lebih banyak wisatawan yang menghargai pengalaman berbasis nilai budaya dengan memanfaatkan pengetahuan lokal sebagai aset utama. Selain itu, metode wisata yang didasarkan pada budaya meningkatkan hubungan antara pengunjung dan masyarakat Tenganan. Wisatawan tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam kehidupan desa melalui interaksi langsung, seperti mempelajari filosofi Tri Hita Karana, yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Wisatawan belajar lebih banyak tentang pentingnya mempertahankan budaya lokal dan merasa dihargai atas tradisi mereka karena hubungan ini menumbuhkan rasa saling menghormati. Wisata berbasis interaksi mempromosikan peluang ekonomi dan pelestarian budaya yang berkelanjutan, yang meningkatkan kesejahteraan komunitas.

Modal sosial yang kuat di Tenganan sangat penting untuk melindungi budaya lokal dari pengaruh modernisasi, yang sering mengubah ciri desa wisata. Norma adat yang ketat dan kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun menjadi dasar bagi masyarakat dalam mengelola aktivitas wisata. Masyarakat dapat memastikan bahwa setiap aspek pariwisata, mulai dari interaksi pengunjung hingga pengelolaan acara, tetap selaras dengan nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi dengan menetapkan aturan yang diatur oleh awig-awig. Hal ini memungkinkan desa untuk berkembang menjadi tempat wisata sambil mempertahankan identitasnya sebagai komunitas Bali Aga yang unik.

Aturan yang harus dipatuhi oleh pengunjung menunjukkan penerapan nilai-nilai adat dalam aktivitas wisata. Sebagai contoh, pengunjung yang ingin mengunjungi upacara adat harus mengenakan pakaian sopan dan menghormati adat istiadat desa. Aturan ini melindungi tradisi lokal dan mengajarkan wisatawan tentang pentingnya menghargai budaya setempat. Dengan menggunakan kontrol yang didasarkan pada modal sosial, Tenganan dapat mengimbangi pertumbuhan pariwisata dengan pelestarian nilai-nilai adat. Ini memungkinkan desa untuk tetap menjadi destinasi asli sambil menjaga kelestariannya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan modal sosial di Desa Wisata Tenganan Pegringsingan berperan strategis dalam menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya serta lingkungan. Melalui kepercayaan yang kuat, jaringan sosial yang solid, dan norma adat yang ketat, masyarakat setempat berhasil menjadi subjek utama dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas. Tradisi seperti awig-awig, keterlibatan aktif masyarakat dalam aktivitas wisata, dan inovasi berbasis budaya tidak hanya mempertahankan identitas Bali Aga tetapi juga menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, Tenganan menjadi contoh nyata desa wisata yang mampu mempertahankan kearifan lokal sekaligus menawarkan pengalaman unik dan autentik bagi wisatawan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rinjani et al., (2024) tentang “Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Pariwisata Budaya pada Tradisi Perang Topat di Pura Lingsar”, menunjukkan keselarasan dengan konsep modal sosial di Tenganan. Keduanya menekankan bagaimana modal sosial, terutama dalam bentuk norma, kepercayaan, dan jaringan sosial mendukung keberlanjutan pariwisata berbasis budaya. Namun, ada perbedaan utama dalam konteksnya. Di Tenganan, modal sosial berakar pada tradisi Bali Aga dan diwariskan melalui sistem adat seperti *awig-awig*, sedangkan di Pura Lingsar, modal sosial tercermin dalam keberagaman budaya dan toleransi antaragama sebagai daya tarik utama. Dengan demikian, meskipun kedua penelitian menyoroti peran modal sosial dalam pariwisata budaya, Pura Lingsar lebih menekankan harmoni antarumat beragama, sementara Tenganan lebih menonjolkan pelestarian warisan adat sebagai modal sosial utama.

Selanjutnya, penelitian Abdillah et al., (2024) mengenai “Modal Sosial Masyarakat sebagai Akselerator Pengembangan Destinasi Pariwisata Premium di Labuan Bajo”, juga memiliki kesamaan dengan penelitian tentang Tenganan, terutama dalam aspek bagaimana modal sosial dapat mempercepat pengembangan pariwisata berbasis budaya. Dalam kedua penelitian ini, modal sosial berupa keterkaitan budaya, solidaritas sosial, dan norma adat menjadi faktor kunci dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata. Namun, penelitian di Labuan Bajo menyoroti optimisme masyarakat terhadap pariwisata premium, yang berfokus pada peningkatan nilai ekonomi dan daya saing global. Sementara itu, penelitian di Tenganan lebih menitikberatkan pada bagaimana modal sosial mempertahankan identitas budaya dan tradisi lokal sebagai daya tarik utama.

Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut sejalan dalam menegaskan bahwa modal sosial memainkan peran penting dalam pengembangan destinasi wisata berbasis budaya. Namun, pendekatan dan implikasi dari modal sosial dalam setiap kasus memiliki perbedaan yang mencerminkan karakter unik dari masing-masing destinasi. Tenganan Pegringsingan menekankan warisan budaya sebagai modal utama, Pura Lingsar menunjukkan bagaimana modal sosial mendukung harmoni antaragama dalam pariwisata, sementara Labuan Bajo menyoroti bagaimana modal sosial dapat mendukung pengembangan destinasi premium dengan pendekatan yang lebih berorientasi pada pertumbuhan ekonomi.

2. Tata Kelola Budaya sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Tenganan Pegringsingan

a) *Planning*

Dalam perencanaan tata kelola budaya Desa Wisata Tenganan Pegringsingan, prinsip keberlanjutan diutamakan dan nilai-nilai budaya lokal dimasukkan ke dalam setiap aspek pengelolaan wisata. Desa Bali Aga memiliki banyak tradisi unik, termasuk upacara adat, pembuatan kain geringsing, dan ukir bambu. Perencanaan ini dimulai dengan menemukan dan melestarikan komponen budaya yang memiliki nilai spiritual dan historis bagi masyarakat Tenganan. Oleh karena itu, ketika merancang tujuan pariwisata, keberlanjutan budaya harus menjadi prioritas utama. Ini dilakukan agar pengelolaan atraksi budaya dapat menjaga warisan budaya yang menjadi identitas desa dan juga menghasilkan keuntungan finansial. Tokoh adat, pengelola desa, dan masyarakat bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap keputusan akan menguntungkan semua pihak dan memperkuat budaya lokal

sebagai daya tarik utama. Perencanaan juga mencakup cara atraksi budaya, seperti upacara adat yang rutin, dapat disesuaikan dengan kebutuhan pariwisata tanpa menghilangkan nilai-nilai sakral dan tradisional. Perencanaan juga mempertimbangkan pengelolaan kain geringsing sebagai produk budaya; mereka berpikir tentang bagaimana memperkenalkan proses pembuatan kain kepada wisatawan dengan cara yang menghormati tradisi dan menguntungkan ekonomi lokal.

b) *Organizing*

Tata kelola budaya Desa Wisata Tenganan Pegringsingan sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat lokal dalam berbagai bentuk bisnis pariwisata. Masyarakat tidak hanya bertindak sebagai pemandu wisata yang mengajarkan pengunjung tentang tradisi dan sejarah desa, tetapi juga sebagai pengrajin yang membuat kerajinan tangan khas, seperti kain geringsing, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Wisatawan memiliki kesempatan untuk mengalami budaya Bali Aga secara langsung karena masyarakat terlibat langsung dalam upacara adat. Keberlanjutan budaya dijaga dengan memastikan bahwa setiap aktivitas wisata dilakukan sesuai dengan norma dan adat desa. Ini termasuk memastikan bahwa pengunjung mengenakan pakaian sopan saat mengikuti upacara adat atau menjaga lingkungan tetap bersih, masyarakat dan pemerintah desa bekerja sama secara erat untuk mendukung pembangunan infrastruktur pariwisata yang sesuai dengan budaya dan kelestarian alam. Fasilitas pendukung seperti *homestay*, rute wisata, dan tempat untuk upacara adat dibangun dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal untuk meningkatkan pengalaman pengunjung dan memastikan bahwa setiap pembangunan tetap menghormati dan melindungi lingkungan sekitar. Keberlanjutan diutamakan dalam pembangunan ini, di mana sumber daya alam dikelola dengan bijak dan kegiatan wisata tidak mengganggu kehidupan sosial budaya masyarakat atau ekosistem. Oleh karena itu, tata kelola budaya Tenganan memastikan bahwa pariwisata berjalan seiring dengan kemajuan ekonomi dan pelestarian budaya dan lingkungan.



Gambar 3. *Landscape* Desa Wisata Tenganan Pegringsingan
Sumber: Data Primer, 2025

c) *Actuating*

Tujuan pembangunan tata kelola budaya di Desa Wisata Tenganan Pegringsingan adalah untuk memberikan pengalaman wisata yang inovatif dan autentik sambil mempertahankan budaya lokal. Penciptaan paket wisata budaya yang interaktif merupakan tahap pengembangan yang penting. Wisatawan dalam paket ini tidak hanya menjadi penonton tetapi juga berpartisipasi secara langsung

dalam aktivitas budaya tertentu, seperti membuat kain geringsing atau belajar tentang filosofi Tri Hita Karana, yang berbicara tentang harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Selain memberikan pengalaman yang lebih mendalam kepada pengunjung, aktivitas ini memungkinkan masyarakat lokal untuk berbagi pengetahuan dan keahlian mereka secara langsung, menjadikan mereka peran penting dalam menyebarkan budaya ke luar.

Metode ini tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi tetapi juga memperkuat hubungan antara wisatawan dan masyarakat lokal. Pengembangan ini juga mencakup pelatihan masyarakat lokal untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam pengelolaan pariwisata. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kualitas pelayanan, sehingga wisatawan merasa lebih dihargai dan mendapatkan pengalaman yang lebih menyeluruh tentang kehidupan dan tradisi Tenganan. Dengan pelatihan ini, masyarakat lokal tidak hanya mampu mengelola kegiatan pariwisata dengan baik, tetapi juga dapat berinovasi dengan cara yang baru.

d) *Controlling*

Evaluasi tata kelola budaya di Desa Wisata Tenganan Pegringsingan sangat penting untuk memastikan bahwa aktivitas pariwisata dilakukan dengan cara yang mempertahankan pelestarian budaya dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Pemerintah desa, tokoh adat, kelompok pengrajin, dan masyarakat lokal terlibat dalam proses evaluasi yang dilakukan secara berkala. Selain melihat dampak ekonomi, evaluasi ini melihat sejauh mana pariwisata berkontribusi pada pelestarian budaya dan lingkungan, dan apakah kegiatan wisata mematuhi nilai-nilai adat yang ada.

Selain itu, evaluasi ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk menilai sejauh mana mereka memperoleh manfaat langsung dari pariwisata, baik dalam bentuk pendapatan maupun peningkatan kemampuan mereka untuk mengelola aktivitas wisata. Proses evaluasi juga melibatkan aktor lokal dan mendengarkan pendapat wisatawan tentang pengalaman budaya yang mereka alami saat mengunjungi Tenganan. Untuk menjaga pengalaman wisata asli dan memuaskan, sangat penting untuk menentukan area mana yang perlu diperbaiki. Keberlanjutan juga menjadi bagian penting dari pertimbangan ini, di mana pengelolaan pariwisata dinilai dari sudut pandang ekonomi dan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan budaya mereka meskipun menghadapi tantangan modernisasi. Dengan melakukan evaluasi terus-menerus, Tenganan dapat menjaga pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata dalam keseimbangan, memastikan bahwa pariwisata tidak merusak tetapi malah memperkaya identitas desa.

Terry (1958); Sukarna (2011) membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC. Novisyarmenha et al., (2020) Teori POAC (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*) dapat digunakan untuk menganalisis tata kelola budaya di Desa Wisata Tenganan Pegringsingan. Tahap *Planning* yang melibatkan masyarakat setempat dalam menentukan nilai-nilai budaya lokal dan mengintegrasikannya ke dalam setiap aspek pengelolaan wisata. Tokoh adat, pengelola desa, dan masyarakat lokal bekerja sama untuk merencanakan atraksi budaya seperti upacara adat dan pembuatan kain *geringsing*, sehingga pengelolaan tujuan pariwisata tetap menghormati nilai-nilai sakral dan tradisional sambil mempertahankan keuntungan ekonomi. Dalam *Organizing*, masyarakat lokal

diorganisasi untuk berperan sebagai pemandu wisata, pengrajin, dan pelaksana upacara adat, sehingga mereka dapat berkontribusi langsung dalam pelaksanaan wisata berbasis budaya. Semua aktivitas dan infrastruktur seperti homestay, rute wisata, dan tempat upacara adat diorganisir dengan memperhatikan nilai-nilai budaya serta keberlanjutan lingkungan.

Pada tahap *Actuating* untuk memajukan pariwisata, masyarakat dan pengelola desa bekerja sama untuk memastikan kegiatan dilakukan sesuai dengan adat dan menjaga lingkungan, seperti pengunjung harus mengenakan pakaian sopan selama upacara adat dan menjaga lingkungan bersih. Dalam *Controlling*, untuk memastikan bahwa pariwisata menghasilkan keuntungan finansial dan pelestarian budaya dan lingkungan, evaluasi dilakukan secara berkala. Untuk mengevaluasi dampak budaya dan lingkungan pariwisata, pemerintah desa, tokoh adat, dan wisatawan dilibatkan dalam proses ini. Evaluasi terus-menerus memungkinkan Tenganan untuk mengendalikan dan mengatur pertumbuhan pariwisata agar sesuai dengan nilai-nilai budaya dan keberlanjutan desa sambil mempertahankan identitas budaya Bali Aga yang unik.

Berdasarkan abstraksi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam tata kelola budaya di Desa Wisata Tenganan Pegringsingan melibatkan perencanaan, pelaksanaan, pengembangan, dan evaluasi yang terintegrasi untuk memastikan keberlanjutan budaya dan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Melalui perencanaan yang mengutamakan pelestarian budaya, pelaksanaan yang melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama, serta pengembangan pengalaman wisata yang interaktif, desa ini mampu memperkenalkan tradisi unik Bali Aga kepada wisatawan. Evaluasi yang dilakukan secara berkala memastikan bahwa pariwisata tetap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan lingkungan, serta memberi manfaat langsung kepada masyarakat. Dengan pendekatan ini, Desa Wisata Tenganan tidak hanya mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan, tetapi juga menjaga identitas budaya yang menjadi daya tarik utamanya.

Pendekatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*) yang digunakan dalam tata kelola budaya Desa Wisata Tenganan Pegringsingan sejalan dengan konsep modal sosial yang menjadi dasar penelitian sebelumnya. Dalam teori POAC, perencanaan (*planning*) memastikan bahwa nilai budaya lokal menjadi prioritas utama dalam pengelolaan wisata, mirip dengan bagaimana modal sosial di Tenganan diwariskan melalui norma adat seperti *awig-awig* dan kegiatan budaya seperti pembuatan kain geringsing. *Organizing* dalam POAC juga menekankan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata, selaras dengan konsep modal sosial yang menekankan peran jaringan sosial dan norma dalam keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas. Dengan demikian, teori POAC mendukung penguatan modal sosial di Tenganan, terutama dalam memastikan bahwa tata kelola pariwisata berjalan seimbang antara pelestarian budaya dan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Dibandingkan dengan penelitian Rinjani et al., (2024) tentang “Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Pariwisata Budaya pada Tradisi Perang Topat di Pura Lingsar”, pendekatan POAC di Tenganan memiliki kesamaan dalam aspek pengorganisasian masyarakat lokal dalam praktik wisata budaya. Namun, ada perbedaan signifikan dalam konteks budaya yang dikelola. Di Pura Lingsar, modal sosial yang dikembangkan lebih menitikberatkan pada keberagaman dan toleransi antaragama sebagai daya tarik utama, sedangkan di Tenganan, keberlanjutan

budaya lebih berfokus pada menjaga nilai-nilai adat Bali Aga yang sudah diwariskan turun-temurun. Selain itu, POAC dalam pengelolaan budaya Tenganan lebih sistematis dalam mengatur evaluasi berkala (*controlling*) untuk memastikan bahwa dampak pariwisata tetap selaras dengan nilai-nilai tradisional, sedangkan penelitian Rinjani et al., (2024) lebih menekankan pada harmoni sosial sebagai kekuatan utama dalam tata kelola pariwisata.

Sementara itu, jika dibandingkan dengan penelitian Abdillah et al., (2024) tentang “Modal Sosial dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Premium di Labuan Bajo”, terdapat perbedaan dalam tujuan pengelolaan pariwisata. Labuan Bajo menekankan optimisme masyarakat terhadap pengembangan destinasi premium dengan pendekatan ekonomi yang lebih kuat, sedangkan POAC di Tenganan lebih menekankan keseimbangan antara pelestarian budaya dan keberlanjutan ekonomi. Dalam penelitian Abdillah et al., (2024), modal sosial seperti keterkaitan budaya dan partisipasi masyarakat berperan dalam memperkuat identitas destinasi premium. Sementara di Tenganan, teori POAC memastikan bahwa pengelolaan wisata tetap sesuai dengan nilai-nilai adat dan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan POAC di Tenganan lebih sesuai untuk model pariwisata berbasis komunitas dengan nilai budaya yang kuat, dibandingkan dengan pendekatan Labuan Bajo yang lebih adaptif terhadap pengembangan wisata modern.

Simpulan

Pemanfaatan modal sosial dan tata kelola budaya di Desa Wisata Tenganan Pegringsingan menunjukkan bagaimana keseimbangan antara pariwisata, pelestarian budaya, dan kelestarian lingkungan dapat dicapai melalui pelibatan masyarakat secara aktif. Dengan mengandalkan kepercayaan, jaringan sosial dan norma adat, desa ini telah berhasil mempertahankan identitas Bali Aga sambil mempertahankan ekosistem pariwisata yang otentik. Melalui perencanaan yang berorientasi pada pelestarian budaya, implementasi yang melibatkan masyarakat, dan juga evaluasi yang berkesinambungan, Tenganan mampu memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata tetap selaras dengan nilai-nilai budaya dan lingkungan. Hal ini menjadikan Tenganan sebagai model desa wisata percontohan yang berhasil mengintegrasikan kearifan lokal dalam strategi pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disarankan agar Desa Wisata Tenganan Pegringsingan senantiasa menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan guna menjaga kelestarian alam serta budaya setempat. Hal ini penting dilakukan sebagai langkah regenerasi kepada generasi mendatang setidaknya menghindari kaum muda dari kemungkinan tergerus oleh budaya asing.

Daftar Pustaka

- Abd Hamid, Z., Anuar, N. A. M., & Najiah, K. 2023. Social Capital and Social Media Antecedents' Influence on Sustainable Indigenous Tourism of the Mah Meri, in Carey Island, Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(5), 281–291.
- Abdillah, F., Basalamah, A., Rachmat, T., & Ayuningsih, S. F. 2024. Modal Sosial Masyarakat Sebagai Akselerator Pengembangan Destinasi Pariwisata Premium. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 7(2), 146–157.

- Annamalah, S., Paraman, P., Ahmed, S., Dass, R., Sentosa, I., Pertheban, T. R., Shamsudin, F., Kadir, B., Aravindan, K. L., Raman, M., Hoo, W. C., & Singh, P. 2023. The role of open innovation and a normalizing mechanism of social capital in the tourism industry. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(2), 100056.
- Ariani, M., Zulhawati, Z., & Aulawi, D. F. 2023. Pelatihan Pengembangan Sumberdaya Manusia dan Tata Kelola di Bidang Pariwisata di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 224–236.
- Astiana, R., & Kemala, Z. 2023. Pendampingan Tata Kelola Destinasi Wisata di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 4(1), 28–38.
- Astrama, I. M., Sukaarnawa, I. G. M., & Darsana, I. M. 2024. Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) Dinas Pariwisata Kota Denpasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 2875–2884.
- Cachón-Rodríguez, G., Blanco-González, A., Prado-Román, C., & Del-Castillo-Feito, C. 2022. How sustainable human resources management helps in the evaluation and planning of employee loyalty and retention: Can social capital make a difference? *Evaluation and Program Planning*, 95(September).
- Elshaer, A. M., Khalifa, G. S., Guirat, R. B., Bulatovic, I., El-Aidie, S. A. M., & Marzouk, A. M. 2024. Managing Stress and Building Resilience in Tourism and Hospitality Entrepreneurship: The Power of Psychological and Social Capital. *Journal of Tourism and Services*, 15(28), 89–115.
- Handayani, S. T., Marnelly, T. R., & Resdati, R. 2022. Modal Sosial Pelaku Usaha Ikan Bakar Kapiék Ndak Batulang di Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 666–676.
- Hardiyanti, N. T., & Rahmawati, F. 2022. Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Usaha Sentra Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 117–128.
- Hidayat, A., Wijayanti, I., & Evendi, A. 2024. Modal Sosial dalam Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove Berkelanjutan di Pesisir Desa Sugian. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 2(1), 89–108.
- Knollenberg, W., Brune, S., Harrison, J., & Savage, A. E. 2022. Identifying a community capital investment portfolio to sustain a tourism workforce. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(12), 2806–2822.
- Mi'rajatinnor, D., Abbas, E. W., Rusmaniah, R., Mutiani, M., & Jumriani, J. 2022. Factors Encouraging Entrepreneurship for Students of the Faculty of Teacher Training and Education, Lambung Mangkurat University. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 4(1) 18–30.
- Muhammad Rezki, & Anggara, D. S. 2023. Modal sosial dan Desa Wisata: Jejaring BUMDes dalam Mengelola Wisata Lembah Pulutan Kabupaten Gunung Kidul. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 4(1), 1–8.
- Musleh, M. 2023. Tata Kelola Wisata Pulau Gili Iyang: Perspektif Community Based Tourism. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 3(1), 42–50.

- Novisyarmenha, M., Hairunnisa, & Althalets, , Fareis. 2020. Manajemen Komunikasi Konflik Dinas Pariwisata Kota Samarinda Dalam Penyelenggaraan Event Festival Mahakam Ke Xviii Tahun 2018. *Manajemen Komunikasi Konflik Dinas Pariwisata Kota dalam Event Festival (Meena)*, 8(1), 249–260.
- Ozanne, L. K., Chowdhury, M., Prayag, G., & Mollenkopf, D. A. 2022. SMEs navigating COVID-19: The influence of social capital and dynamic capabilities on organizational resilience. *Industrial Marketing Management*, 104(April), 116–135.
- Pajriah, S. 2018. Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 5(1), 25–34.
- Prasetyo, D. A., & Syafrini, D. 2023. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung Sumatera Barat. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 47–57.
- Rahman, M. S. U., Simmons, D., Shone, M. C., & Ratna, N. N. 2022. Social and cultural capitals in tourism resource governance: the essential lenses for community focussed co-management. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(11), 2665–2685.
- Rocca, L. H. D., & Zielinski, S. 2022. Community-based tourism, social capital, and governance of post-conflict rural tourism destinations: the case of Minca, Sierra Nevada de Santa Marta, Colombia. *Tourism Management Perspectives*, 43(January), 100985.
- Rinjani, Q., Anindy, R. C., & Wijayanti, I. 2024. Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Pariwisata Budaya pada Tradisi Perang Topat di Pura Lingsar, Lombok Barat. *Nawasena: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 3(2), 24–32.
- Putnam, R. D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon and Schuster.
- Saputra, P. W., & Suparta, I. K. 2023. Festival Budaya Isen Mulang Sebagai Upaya Promosi Pariwisata Budaya di Provinsi Kalimantan Tengah. *Paryatka Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan*, 1(2), 100–107.
- Slijper, T., Urquhart, J., Poortvliet, P. M., Soriano, B., & Meuwissen, M. P. M. 2022. Exploring how social capital and learning are related to the resilience of Dutch arable farmers. *Agricultural Systems*, 198(January).
- Suprpto, I. N. A., Sutiarto, M. A., & Wiratmi, N. L. D. F. 2021. Tata Kelola Destinasi Pariwisata Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem-Bali. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 224–233.
- Triristina, N., Pujiyanti, Y. R., & Muharam, M. M. 2022. Penerapan Community Based Tourism (CBT) Berbasis Modal Sosial dalam Pengembangan Objek Wisata Sumber Biru Wonomerto. *Jurnal EL-RİYASAH*, 13(1), 1–21.
- Utami, V. Y. 2020. Dinamika Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial dan Norma. *Reformasi*, 10(1), 34–44.
- Waluya, B., Malihah, E., Ruhimat, M., & Wiyanarti, E. 2021. Kajian Nilai-Nilai Saba Budaya Baduy sebagai Modal Sosial untuk Menjaga Lingkungan dari Ancaman Kerusakan Akibat Pariwisata. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(2), 191–200.

- Windiani, W., Rahadiantino, L., Savitri, E. D., & Susilowati, E. 2022. Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Kawasan Wisata Lumbung Stroberi-Kota Batu. *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(2), 112–128.
- Yi, X., Xixi, T., & Lu, P. 2022. Difference of Farmers' Livelihood Capital before and after Rural Tourism Development. *Computational Intelligence and Neuroscience*, 2022(1), 4138220.